

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Nata dalam Faturrohman, 2012:7 menyebutkan bahwa pembelajaran adalah usaha membimbing peserta didik dan menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar untuk belajar. Pada intinya pembelajaran adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk membelajarkan peserta didik yang pada akhirnya terjadi perubahan perilaku.

Islam sangat menganjurkan kepada manusia untuk selalu belajar. Bahkan Islam mewajibkan kepada setiap orang yang beriman untuk belajar. Perlu diketahui bahwa setiap apa yang diperintahkan Allah *Subhanahu Wata'ala* untuk dikerjakan, pasti dibaliknya terkandung hikmah atau sesuatu yang penting bagi manusia. Demikian juga dengan perintah belajar (Wahyuni Baharudin, 2007 dalam Faturrohman, 2012: 19). Sebagaimana firman-Nya

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ  
اَللّٰهُ لَكُمْ ۗ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتَوْا  
اَلْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. Al-Mujadilah 11).

Pandangan yang sudah berlangsung lama yang menempatkan pembelajaran sebagai proses *transfer of knowledge* dari guru kepada siswa

semakin mendapat kritikan, penempatan guru sebagai satu-satunya sumber informasi menempatkan siswa atau peserta didik tidak sebagai individu yang dinamis, akan tetapi lebih sebagai obyek yang pasif sehingga potensi-potensi keindividualannya tidak dapat berkembang secara optimal. Ketidaktepatan pandangan ini juga semakin terasa jika dikaji dari pesatnya perkembangan arus informasi dan media komunikasi yang sangat memungkinkan siswa secara aktif mengakses berbagai informasi yang mereka butuhkan (Aunurohman, 2009:9).

Soetomo, 1993: 32 dalam Faturrohman, 2012: 28 menyatakan bahwa "interaksi belajar mengajar merupakan suatu kegiatan berproses antara guru dan murid dimana guru melaksanakan pengajaran dan murid dalam keadaan belajar". Dalam interaksi belajar mengajar apabila guru yang selalu aktif memberikan informasi kepada murid, sedangkan murid hanya pasif mendengarkan keterangan guru, yang tidak ada reaksi terhadap keterangan guru, maka hal demikian sebenarnya tidak terjadi interaksi proses belajar mengajar. Guru hanya ingin terus-menerus menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi tidak melihat sejauh mana pengertian, pemahaman, dan perhatian murid terhadap materi yang diberikan.

Pendidikan Islam belum sepenuhnya dapat memenuhi harapan masyarakat kontemporer sebagai pengguna jasa pendidikan Islam. Fenomena ini ditandai dengan rendahnya mutu lulusan, penyelesaian masalah pendidikan Islam yang tidak tuntas, atau cenderung tambal sulam, bahkan lebih berorientasi proyek. Implikasinya seringkali atau tiap saat hasil

pendidikan Islam mengecewakan masyarakat pengguna jasa pendidikan Islam. Mereka (*user*) pendidikan Islam terus mempertanyakan relevansi antara pendidikan Islam dengan kebutuhan masyarakat dalam dinamika kehidupan ekonomi, politik, sosial, dan budaya.

Hal ini berarti kualitas lulusan (*outcome*) pendidikan Islam kurang sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja, dan pembangunan baik industri, perbankan, telekomunikasi maupun pasar tenaga kerja sektor lainnya atau bisa dikatakan tidak menjamin masa depan *user* (peserta didik) yang lebih baik cenderung menggugat eksistensi lembaga pendidikan Islam. Bahkan tragisnya, Sumber Daya Manusia (SDM) yang disiapkan melalui pendidikan Islam sebagai generasi penerus belum sepenuhnya memuaskan bila dilihat dari segi akhlak, moral, dan jati diri bangsa dalam kemajemukan budaya bangsa Indonesia (Umiarso, 2012:249).

*Programme for International Student Assessment* atau PISA, adalah evaluasi sistem pendidikan negara-negara di dunia. PISA menilai kemampuan kognitif dan keahlian membaca, matematika dan sains. Pada tahun 2009, PISA memperlihatkan rata-rata siswa Indonesia hanya menguasai pelajaran sampai level 3 dari 6 level. Dalam hal membaca, Indonesia berada di peringkat 57, matematika di peringkat 61, dan sains di peringkat 60, dari 65 negara.

Kemudian, *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS), studi internasional untuk mengukur prestasi matematika dan sains siswa SMP. TIMSS membagi penilaian dalam empat kategori, yaitu rendah,

menengah, tinggi, dan lanjutan. Hasil penelitian TIMSS memperlihatkan 95% siswa Indonesia hanya mampu menyelesaikan soal hingga tingkat menengah atau *intermediate*.

Riset berikutnya, *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) adalah studi internasional tentang literasi membaca (melek huruf) untuk siswa Sekolah Dasar. PIRLS diselenggarakan lima tahun sekali. Pada tahun 2011, PIRLS diikuti oleh 45 negara. Hasilnya memperlihatkan bahwa peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke 41 dari 45 negara dalam literasi membaca. <http://www.change.org/id/petisi/tolak-kurikulum-2013> diakses Sabtu, 13 Juli 2013.

Bank dunia juga melaporkan bahwa berdasarkan hasil tes membaca siswa kelas IV SD, Indonesia berada pada peringkat terendah di Asia Timur. Hasil rerata tes membaca di beberapa Negara menunjukkan hasil sebagai berikut: Hongkong 75,5%, Singapura 74%, Thailand 65,1%, dan Indonesia 51,7%. Siswa Indonesia, demikian laporan Bank Dunia hanya mampu memahami 36% dari materi bacaan dan mengalami kesulitan menjawab soal-soal berbentuk uraian yang memerlukan penalaran.

Kemudian laporan *Political and Economic Risk Consultancy* (PERC) yang berkedudukan di hongkong, sebagaimana dimuat dalam *The Jakarta Post* (Vol.19, No.127:2001) diungkapkan bahwa sistem pendidikan Indonesia adalah yang terburuk di Asia. Mutunya dengan skor 6,56 masih di bawah Negara Vietnam dengan skor 6.21 dan Negara-negara tetangga di Asia. Pendidikan nasional Indonesia hanya mendapat peringkat ke 12 di bawah

Vietnam yakni 11, sedangkan rangking pertama adalah Korea Selatan (Syafarudin 2002: 11). Disusul kemudian Singapura, Jepang, Taiwan, India, China, Malaysia, Filipina, dan Thailand (Barizi, 2009:41).

Salah satu bentuk revolusi berpikir dalam membangun pendidikan adalah tanpa kompromi terhadap kualitas. Hingga kini, label bermutu rendah masih terngiang mengitari kinerja pendidikan kita. Meski demikian, kita harus mengakui pula banyak anak-anak sekolah Indonesia, juga mahasiswa, yang berhasil mengukir prestasi emas pada aneka lomba dan olimpiade internasional.

Aneka prestasi itu membuktikan bahwa potensi kecerdasan anak-anak Indonesia tidak kalah dengan anak-anak bangsa manapun, lalu bagaimana sistem pendidikan kita dikemas? Idealnya, pembangunan pendidikan di Indonesia dikemas dengan format kerja bersistem dan tidak fragmentaris seperti sekarang. Skema pembangunan pendidikan nasional dikonsepsikan menyentuh ranah pemerataan dan perluasan akses peningkatan mutu dan relevansi, akuntabilitas, dan sustainabilitas, serta pencitraan publik. (Danim, 2010:24).

(Zuhroh, 2008:75 dalam Faturrohman, 2012: 3-4) mengatakan "prestasi belajar yang memuaskan dapat diraih setiap anak didik jika mereka dapat belajar dengan wajar, dan memperoleh pembelajaran, terlebih lagi guru pendidikan Islam yang disamping bertugas yang efektif". Jadi prestasi belajar yang memuaskan dapat diperoleh apabila kegiatan belajar dan pembelajaran yang dilakukan pendidik berhasil dengan baik, cepat, dan tepat. Namun

pembelajaran yang baik tidak dapat tercapai tanpa faktor-faktor pendukung yang memadai.

Prestasi belajar dikatakan meningkat bila indikator prestasi belajar meningkat. Indikator Prestasi belajar itu meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Peningkatan prestasi belajar aspek Kognitif dilihat dari perkembangan hasil evaluasi tiap-tiap akhir pembelajaran dan perkembangan hasil tes akhir siklus PTK. Peningkatan prestasi belajar aspek afektif dapat diamati dari peningkatan kehadiran siswa, kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan, kemampuan mengajukan gagasan dan aktivitas belajar. Peningkatan prestasi belajar aspek psikomotorik dilihat dari peningkatan aktivitas siswa dalam menyiapkan alat praktikum, merangkai alat melakukan pengamatan, menggunakan alat ukur, membaca alat ukur, dan menjaga keberfungsian alat-alat praktikum.

Kesalahan-kesalahan kebijakan pendidikan pada masa lalu segera diperbaiki dan diubah dengan pengelolaan yang lebih baik. Rich (1988) berpendapat bahwa reformasi bertujuan *to make changes to be better*. Tujuan utama reformasi pendidikan nasional adalah membangun sistem pendidikan nasional yang lebih baik dan lebih maju dengan memberdayakan seoptimal mungkin potensi daerah dan partisipasi masyarakat. Otonomi pendidikan merupakan suatu bentuk reformasi yang perlu dijalankan dengan baik. Reformasi perbaikan kualitas pendidikan menuntut tingginya kinerja lembaga pendidikan dengan mengacu pada perbaikan mutu yang berkelanjutan, kreativitas, dan produktifitas pegawai (guru). Kualitas bukan

hanya pada unsur masukan (*input*), tetapi juga unsur proses, terutama pada unsur keluaran (*output*) atau lulusan, agar dapat memuaskan harapan masyarakat pelanggan pendidikan (Syarafudin, 2002: 20).

Rumusan pendidikan di atas, peserta didik dimasa yang akan datang diharapkan menjadi manusia Indonesia berkualitas yang senantiasa mampu memecahkan persoalan-persoalan kebutuhan hidupnya secara mandiri dan pada gilirannya dapat memberikan kontribusi dalam mewujudkan terciptanya masyarakat yang adil dan sejahtera. Dengan demikian generasi bangsa Indonesia merupakan generasi yang menjadi “rahmat” bagi peradaban global untuk turut andil menciptakan peradaban yang humanis berlandaskan semangat Ketuhanan Yang Maha Esa.

Salah satu barometer keberhasilan pendidikan dalam mewujudkan SDM adalah dengan mengukur kualitas SDM yang ditandai dengan meningkatnya kualitas pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang lebih dinamis dan mandiri dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, dan beragama dengan tatanan nasional dan internasional.

Kaitannya dengan kualitas SDM, telah berkembang pendekatan dalam manajemen pendidikan yaitu *Total Quality Management* (TQM) atau yang dikenal dengan Manajemen Peningkatan Mutu Terpadu adalah budaya organisasi yang ditentukan dan didukung oleh pencapaian kepuasan pelanggan secara terus-menerus melalui sistem integrasi, yang terdiri dari berbagai macam alat, teknik, dan pelatihan-pelatihan. Tindakan perbaikan

dilakukan secara terus-menerus dalam proses organisasi, sehingga diharapkan menghasilkan produk dan pelayanan mutu tinggi (Agus, 2013:152).

*Total Quality Management* (TQM) atau yang dikenal dengan Manajemen Peningkatan Mutu Terpadu adalah merupakan konsep manajemen sekolah sebagai sebuah inovasi dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang diharapkan dapat memberikan perubahan yang lebih baik sesuai dengan perkembangan, tuntutan, dan dinamika masyarakat dalam menjawab permasalahan-permasalahan pengelolaan pendidikan pada tingkat sekolah (Umiarso, 2010:115).

Menurut Sallis, 2006:59 TQM adalah tentang usaha menciptakan sebuah kultur mutu yang mendorong semua anggota stafnya untuk memuaskan para pelanggan. Dalam konsep mutu terpadu pelanggan adalah raja.

Menurut Hadari Nawari 2003:4 TQM adalah manajemen fungsional dengan pendekatan yang secara terus-menerus difokuskan pada peningkatan kualitas agar produknya sesuai dengan standar kualitas dari masyarakat yang dilayani dalam pelaksanaan tugas pelayanan umum (*public service*) dan pembangunan masyarakat (*community development*). Konsepnya bertolak dari manajemen sebagai proses atau rangkaian kegiatan yang mengintegrasikan sumber daya yang dimiliki serta penahapan pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen agar terwujud kerja sebagai kegiatan produksi yang berkualitas.

Selain mengintegrasikan potensi sumber daya menurut Greg Bound dalam Mulyadi 200:10 TQM merupakan pendekatan sistem secara



menyeluruh (bukan suatu bidang atau program terpisah) dan merupakan bagian terpadu strategi tingkat tinggi, melainkan sistem ini bekerja secara horizontal menembus fungsi dan departemen, melibatkan semua karyawan dari atas sampai bawah, meluas ke hulu dan ke hilir, mencakup mata rantai pemasok dan *customer*.

Peningkatan Mutu Pendidikan telah dinyatakan dalam Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 pasal 1 bahwa sebagai salah satu agenda utama dalam dunia pendidikan yang harus direformasi, disamping pemerataan kesempatan pendidikan, relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan. Sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.

Tujuan pendidikan nasional tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 yaitu:

"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

SMA Batik Surakarta adalah lembaga pendidikan menengah atas swasta satu-satunya di Surakarta yang menerapkan sistem integrasi IMTAQ dan IPTEK dengan menanamkan prinsip hidup berilmu-amaliyah dan

beramal-ilmiah sehingga siswa mampu berperan aktif di masyarakat luas dalam menghadapi arus globalisasi. Hal ini sesuai dengan misi sekolah tersebut yakni menyelenggarakan pendidikan menengah umum yang berkualitas sesuai dengan tuntutan masyarakat kini dan mendatang dan mengembangkan pembentukan generasi muda yang Islami, bertaqwa dan berakhlak mulia.

SMA Batik Surakarta juga merupakan lembaga pendidikan menengah umum swasta satu-satunya di Surakarta yang sudah menjadi Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI) ketika program dari Kemendikbud tersebut diberlakukan pada kurikulum KTSP segala sarana prasarana terfasilitasi, kemudian setelah KTSP berubah menjadi kurikulum 2013 maka sarana prasarana dalam sekolah tersebut masih digunakan dalam menunjang proses kegiatan belajar mengajar agar siswa merasa nyaman sampai sekarang. Selain itu SMA Batik Surakarta merupakan lembaga pendidikan menengah umum swasta satu-satunya di Surakarta yang menjadi *cluster* kurikulum 2013 yang ditunjuk langsung oleh DEPDIKNAS Pusat dan membawahi 10 Sekolah Menengah Atas Negeri dan Swasta se-Surakarta.

Inilah yang menjadi ketertarikan peneliti untuk menjadikan obyek penelitian di Sekolah Menengah Atas Batik Surakarta. Peneliti juga tertarik dengan pengelolaan manajemen sekolah melalui Implementasi *Total Quality Management* dalam peningkatan prestasi siswa yang dilakukan sehingga mencetak banyaknya lulusan dan peminat yang ingin menjadikan anaknya sebagai peserta didik dalam proses pendidikan dari tahun ke tahun

## **B. Rumusan Masalah**

Paparan latar belakang di atas teridentifikasi masalah penelitian yaitu bagaimana implementasi *Total Quality Management* dalam peningkatan prestasi belajar di SMA Batik Surakarta.

Rumusan masalah penelitian tersebut dapat dirinci menjadi beberapa sub masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi *Total Quality Management* dalam meningkatkan prestasi siswa di SMA Batik Surakarta?
2. Apa saja komponen yang dibutuhkan agar Implementasi *Total Quality Management* dapat meningkatkan prestasi siswa di SMA Batik Surakarta?
3. Apa sajakah kendala Implementasi *Total Quality Management* di SMA Batik Surakarta?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Mendeskripsikan Implementasi *Total Quality Management* dalam meningkatkan prestasi di SMA Batik Surakarta
  - b. Mendeskripsikan komponen Implementasi *Total Quality Management* dalam peningkatan prestasi siswa di SMA Batik Surakarta
  - c. Mendeskripsikan kendala Implementasi *Total Quality Management* dalam peningkatan prestasi siswa di SMA Batik Surakarta

## 2. Manfaat Penelitian

### a. Manfaat Teoritis

- 1) Menambah wawasan bagi peneliti dalam melakukan penelitian dengan benar
- 2) Dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan
- 3) Sebagai dasar pijakan pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan dan sekaligus menjadi pembanding penelitian-penelitian lebih lanjut maupun yang sejenis.

### b. Manfaat Praktis

- 1) Sebagai upaya rekonstruksi peningkatan mutu pendidikan dalam pelayanan terhadap masyarakat
- 2) Pentingnya implementasi *total quality management* dalam peningkatan mutu pendidikan
- 3) Memberikan masukan kepada para pendidik agar lebih meningkatkan profesionalitasnya dalam produksi sumber daya manusia yang berkualitas serta dapat berdaya saing tinggi pada era globalisasi.

## E. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yakni suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang

menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan (Hamid, 2013:286).

Desain penelitian yang digunakan adalah *Grounded Theory* yakni merupakan penelitian yang diarahkan pada penemuan atau minimal menguatkan terhadap suatu teori (Mustari, 2012:23). Menurut Hamid, 2013:289 bahwa *Grounded Theory* adalah pengembangan suatu teori yang berhubungan erat kepada konteks peristiwa dipelajari.

## 2. Lokasi Penelitian

SMA Batik 1 Surakarta yang sebelumnya bernama SMA Batari ini didirikan pada tanggal 1 Oktober 1957 dengan status Sekolah Swasta yang dikelola oleh Yayasan Pendidikan Batik. Tujuan dari Yayasan ini adalah mendorong dan mendidik anak didiknya untuk sanggup bekerja mandiri, percaya kepada kemampuan sendiri dan mempertebal rasa tanggung jawab serta menjaga kesehatan jasmani dan rokhani sehingga menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

SMA Batik 1 Surakarta Lokasi di Jl. Slamet Riyadi no 55 Kelurahan Pajang, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta Kode Pos 57146. Terletak di sebelah barat SMK Farmasi Muhammadiyah, sebelah timur SMP Batik Surakarta, dan Selatan Jl. Slamet Riyadi no 55 Surakarta.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Data pada penelitian kualitatif dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan (Sukmadinata, 2011:60). Menurut Margono, 2011:158 Penggunaan teknik dan alat pengumpul data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif. Hal ini teknik pengumpulan data yang digunakan:

#### a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan (Burhan, 2011:118). Menurut Sukandar, 2006: 69-70 bahwa observasi adalah pengamatan dan pencatatan sesuatu obyek dengan sistematika fenomena yang diselidiki. Observasi dapat dilakukan sesaat atau mungkin dapat diulang. Dalam observasi melibatkan dua komponen yaitu *observer* (pelaku) dan *observee* (obyek). Metode ini peneliti gunakan untuk mendapatkan gambaran tentang implementasi *total quality management* dalam meningkatkan prestasi siswa di SMA Batik 1 Surakarta.

#### b. Interview

*Interview* adalah suatu proses tanya jawab lesan, dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan dengan telinga sendiri dari suaranya

(Sukandar, 2006: 88). Metode ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data tentang *total quality management*, kurikulum, sarana prasarana, kesiswaan, BP, Perpustakaan, laborat dan TU di SMA Batik 1 Surakarta.

#### c. Dokumentasi

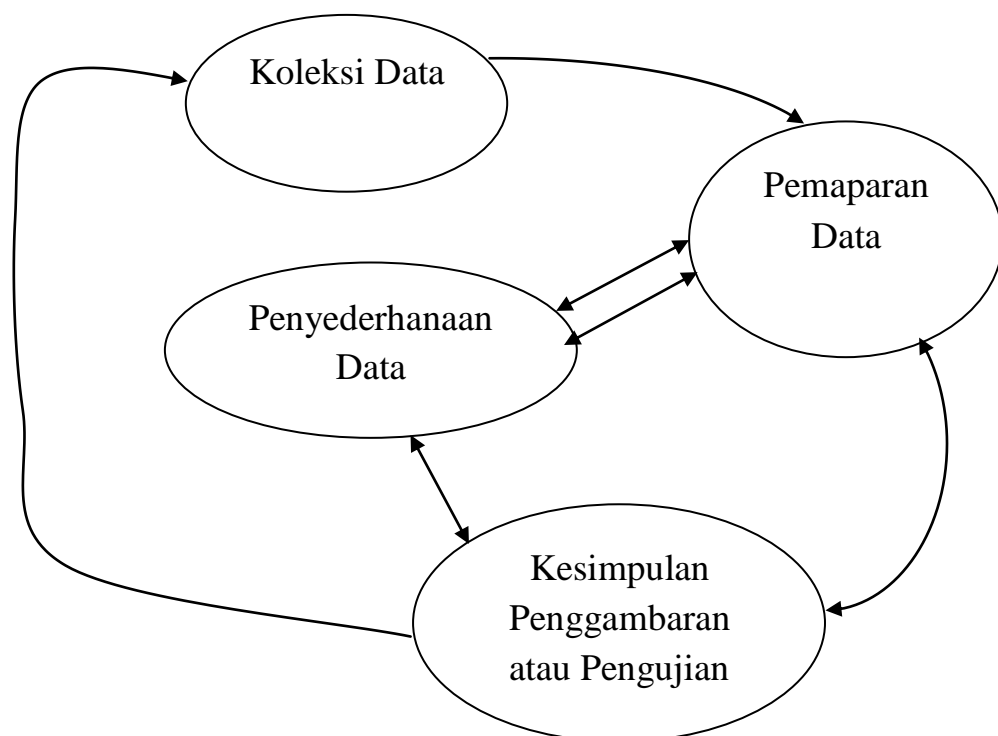
Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian (Margono, 2001: 181). Dokumen merupakan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2010: 329). Metode ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data tentang sejarah, denah, keadaan guru, karyawan, siswa, struktur organisasi, sarana prasarana, bagian kurikulum, *quality management representatif* visi dan misi sekolah, serta struktur pimpinan dan staf di SMA Batik 1 Surakarta.

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan, ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat

kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2010:335).

Analisis data menggunakan model analisis interaktif. Model ini terdiri dari empat komponen: (1) Pengumpulan data, (2) Penyederhanaan data, (3) Pemaparan data, dan (4) Penarikan kesimpulan dan pengujian data dilakukan secara simultan dalam waktu yang bersamaan (Mustari, 2012:76). Langkah-langkah dalam analisis ditunjukkan pada gambar berikut:



**Gambar 1.1 Model Analisis Kreatif**